

# **PENILAIAN KEBERTERIMAAN KEBIJAKAN PENGEMBANGAN BAHASA DALAM PENANGANAN LINGKUNGAN**

**Sri Hudyastuti**  
**Staf Ahli Bidang Ekonomi dan Pengentasan kemiskinan**  
**Kementerian Lingkungan Hidup**  
**Republik Indonesia**

---

*.....Jakarta banyak menyumbang gas rumah kaca karena banyak gedung bertingkat menggunakan kaca terutama di Jalan Thamrin.... .  
Demikian ungkapan masyarakat bahkan tokoh masyarakat pun berucap demikian saat awal isu pemanasan global / perubahan iklim muncul, dan sampai sekarang pun beberapa orang masih berfikir demikian.*

*(gas rumah kaca = green house gases)*

---

Di atas adalah satu contoh istilah atau kosakata yang banyak digunakan dalam pembahasan perubahan iklim yang permasalahannya sedang kita hadapi bersama. Di bidang pertanian, kita kenal rumah kaca, suatu bangunan yang dinding dan atapnya dari kaca digunakan untuk penelitian atau pembibitan. Radiasi sinar matahari menembus dan masuk ke dalam rumah kaca selanjutnya oleh permukaan yang ada di dalam ruangan dipantulkan namun tertahan atap kaca. Sinar yang tertahan tersebut yang disebut sinar infra merah mengakibatkan suhu di dalam ruangan menjadi hangat. Proses pemanasan tersebut pada skala global dikenal dengan efek rumah kaca atau *green house effect*. Sedangkan gas-gas yang berfungsi bagaikan pada rumah kaca yaitu CO<sub>2</sub>, CH<sub>4</sub>, N<sub>2</sub>O, HFC, PFC, dan SF<sub>6</sub> disebut gas rumah kaca atau *green house gases*.

## **PERKEMBANGAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP**

Mengikuti perkembangan pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia dapat dievaluasi atas dasar empat kurun waktu, yaitu periode pra-Stockholm (sebelum tahun 1972), periode pasca Stockholm (tahun 1972-1978), periode PPLH (tahun 1979-1983), periode KLH (tahun 1984-sekarang). Perkembangan per periode digambarkan sebagai berikut:

### **1. Pra-Stockholm (sebelum tahun 1972)**

Sebelum lembaga khusus yang menangani lingkungan hidup dibentuk, perhatian akan masalah lingkungan hidup sudah nampak, seperti terlihat pada peraturan perundang-undangan yang disusun serta kebijakan dan program yang masih bersifat sektoral. Pertimbangan aspek lingkungan masih belum memadai.

Jauh sebelumnya, perhatian akan masalah lingkungan sebenarnya juga telah dikenal pada jaman nenek moyang kita. Hal ini bisa dilihat dari beberapa adat yang arif lingkungan dan perlu kita lestarikan, seperti adat simpugkn (masyarakat Dayak), awig-awig (Bali), adat sasi (Maluku) dan lain-lain.

### **2. Pasca Stockholm (tahun 1973-1978)**

Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Lingkungan Hidup pada bulan Juni 1972 di Stockholm, Swedia merupakan pengejawantahan kesadaran masyarakat dunia akan pentingnya menanganai secara bersama-sama masalah lingkungan hidup. Konferensi Stockholm dengan slogan hanya satu bumi menghasilkan rekomendasi yang dikelompokkan menjadi lima bidang utama, yaitu: permukiman, pengelolaan sumber daya alam, pencemaran, pendidikan, dan pembangunan.

Sebagai tindak lanjutnya, Indonesia membentuk panitia antardepartemen yang diketuai oleh Prof. Dr. Emil Salim. Panitia berhasil merumuskan program pembangunan lingkungan hidup dan dituangkan dalam Pelita (Pembangunan Lima Tahun) II tahun 1973-1978.

Perhatian terhadap masalah lingkungan juga berkembang di perguruan tinggi dengan dibentuknya dua lembaga yang menangani lingkungan hidup di Universitas Pajajaran dan Institut Teknologi Bandung.

Gagasan rancangan Undang-Undang di Bidang Lingkungan Hidup mulai muncul pada periode ini, tentu saja diikuti dengan istilah-istilah lingkungan hidup.

### 3. Periode PPLH (tahun 1979-1983)

Pada tahun 1978, lembaga yang menangani masalah lingkungan hidup dibentuk dengan nama Kantor Menteri Negara Pengawasan dan Pembangunan dan Lingkungan Hidup (PPLH) dengan tugas mengkoordinasikan pengelolaan lingkungan hidup di berbagai instansi baik pusat maupun daerah.

Dalam menangani masalah lingkungan hidup menuntut pengkajian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka sejak tahun 1979 dibentuk Pusat Studi Lingkungan yang tersebar di berbagai perguruan tinggi. Dalam masa ini, peran hubungan masyarakat untuk memasyarakatkan kebijakan lingkungan sangat penting, oleh sebab itu hubungan dengan media massa dan lembaga swadaya masyarakat mulai digalakkan.

#### 4. Periode KLH (tahun 1983-sekarang)

Permasalahan lingkungan pada periode ini semakin kompleks. Hal ini ditandai dengan munculnya isu baru yang diikuti dengan munculnya istilah atau kosakata seperti pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), perubahan iklim (*climate change*), keanekaragaman hayati (*biodiversity*), menipisnya lapisan ozon (*ozone layer depletion*). Pada tahun 1990-an terbit beberapa kamus tentang lingkungan hidup seperti: Kamus Konservasi Sumber Daya Alam oleh Ir. Kukuh S. Dewobroto, dkk. (1989), Kamus Istilah Lingkungan oleh Imam Hendargo Ismoyo dan Rijaluzzaman (1991), serta Kamus Lingkungan Hidup oleh Pusat Pengembangan Informasi dan Penataan Lingkungan, Bapedal (1996).

Pada periode ini, sebelum reformasi pemerintah memberlakukan pembakuan bahasa Indonesia dan menerapkan 'pemakaian bahasa yang baik dan benar' yang dituangkan dalam Ketetapan MPR tahun 1983. Lepas dari masalah kekurangan dan kelebihannya, hal ini perlu dipertimbangkan kembali saat ini mengingat makin maraknya masalah lingkungan dan tentunya diikuti dengan perlunya menggunakan bahasa yang baik.

### **PENGEMBANGAN BAHASA DALAM PENANGANAN LINGKUNGAN HIDUP**

Ketika pelaksanaan pembangunan dilaksanakan secara terencana sejak tahun 1969, Indonesia belum mengenal lembaga khusus yang menangani masalah lingkungan hidup. Akan tetapi perhatian tentang masalah lingkungan telah ada, bahkan sejak jaman nenek moyang kita dulu. Jika pada jaman nenek moyang kita dalam mengelola lingkungan atau sumber alam terbatas di kawasannya, tidak demikian dengan yang kita hadapi sekarang. Masalah lingkungan makin kompleks

sehingga perlu penanganan secara global karena lingkungan tidak mengenal secara tegas batas wilayah administrasi. Berkembangnya masalah lingkungan ini tentu saja diikuti dengan berkembangnya istilah atau kosakata dari bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia. Untuk memplubikasikannya tentunya diperlukan kaidah-kaidah bahasa yang dapat diterima oleh masyarakat. Dalam pengembangan istilah atau kosakata berkaitan dengan lingkungan tidak terlepas dari peran Pusat Bahasa dan Perguruan Tinggi.

Berikut beberapa istilah lingkungan yang digunakan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Undangt-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah:

- lingkungan hidup (*the environment*)
- perlindungan dan pengelolaan lingkungan (*environmental protection and management*)
- pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*)
- ekosistem (*ecosystem*)
- sumber daya alam (*natural resources*)
- analisis mengenai dampak lingkungan (*enviornmental impact analysis*)
- baku mutu lingkungan (*environmental quality standard*)
- pencemaran lingkungan (*environmental pollution*)
- sampah (*waste*)
- 3 R - *Reduce, Reuse, Recycle* – batasi (sampah), guna ulang, daur ulang

## **PENILAIAN KEBERTERIMAAN BAHASA DALAM ASPEK LINGKUNGAN HIDUP**

Masalah lingkungan hidup untuk Indonesia sudah semakin mengakar di seluruh strata masyarakat. Namun, disayangkan, bahwa kosakata dan pemaknaannya cenderung membuat masyarakat salah mengartikan atau justru kosakata tersebut sulit ditemukan padanan kata atau maknanya/definisi (lihat boks 1).

Pemaknaan yang resmi digunakan tentunya dapat dilihat dalam peraturan perundang-undangan misal dalam bentuk Undang-Undang atau Peraturan Pemerintah yang dalam penyusunannya selama ini kami lakukan bekerjasama dengan Pusat Bahasa. Pemakaian bahasa Indonesia juga digunakan dalam pidato resmi Presiden, Wakil Presiden dan pejabat Negara lain sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang RI Nomor 44 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

### **Boks 1: Istilah Lingkungan dalam Bidang Kimia**

- "abu terbang" (*fly ash*) buangan berbentuk partikel halus dan tidak dapat terbakar, yang tersangkut dalam aliran gas yang keluar dari dalam tanur;
- aerasi baur (*diffused aeration*) pemasukan udara atau oksigen ke dalam limbah yang akan diolah dengan cara pembauran (*disfusi*), yakni udara dibiarkan membaur/melarut dalam cairan limbah lewat permukaan cairan yang basah;
- aerosol (*aerosol*) sistem tersebarnya partikel halus zat padat atau acairan dalam gas atau udara; partikel itu melayang karena ukurannya cukup kecil;
- air agresif (*aggressive water*) air yang mempunyai daya paksa mengalir ke suatu tempat;
- air limbah balik (*backwash waste water*) air limbah yang mengalir balik dalam suatu pengolahan limbah akibat gerakan baling-baling;
- air lunak (*soft water*) air yang kandungan ion magnesium dan kalsiumnya

rendah sekali atau inol, misalnya air suling, air demineral, dan berbagai air alam yang sudah diolah dengan natrium karbonat;

- air sadah (*hard water*) air yang kandungan garam alkali tanahnya tinggi, cenderung membentuk kerak pada dinding ketel dan mengendapkan sabun sehingga daya pembersih berkurang;

- air selitan (*intersitial water*) air tanah yang terkandung dalam pori atau berada dalam ruang di antara butir-butir batuan atau endapan asbut;

- fotokimia (*photochemical smog*) zat kimia pencemar di atmosfer yang dihasilkan oleh reaksi kimia yang meliputi hidrokarbon dan nitrogen oksida dengan adanya sinar matahari;

- bakteri patogen (*pathogenic bacteria*) mikroorganisme yang dapat menyebabkan penyakit;

- biodegradasi (*biodegradation*) penguraian oleh kegiatan bakteri; misalnya sisa sabun atau asam lemak yang dibebaskan dari sabun tidak mengakibatkan buih pada selokan karena dicerna oleh mikroorganisme;

- biosfer (*biosphere*) zona kehidupan pada bumi yang terdiri atas bagian atmosfer, perairan (hidrosfer), tanah dan batuan (litosfer) sampai sedalam ..... kilometer;

- pencemar udara (*air pollutant*) zat, baik gas maupun yang berbentuk aerosol, yang mengubah udara menjadi beracun atau sekurangnya tidak nyaman untuk kehidupan, misalnya berbagai oksida nitrogen dan belerang yang berasal dari pembakaran, asap, serta debu radioaktif;

- debu radioaktif (*sewage flowrates*) butiran cairan dan zat padat yang jatuh dari atmosfer ke permukaan tanah yang bersifat radioaktif .....

## Boks 2: Kalpataru

Kosakata KALPATARU dalam bahasa Sanskerta berarti pohon kehidupan. Lambang ini diambil dari relief Candi Mendut, Jawa Tengah. Relief ini diangkat ke permukaan menjadi nama sebuah penghargaan di bidang lingkungan yang diberikan kepada perorangan atau kelompok masyarakat yang telah menunjukkan kepeloporannya dalam melestarikan fungsi lingkungan hidup. Pendahulu Bangsa Indonesia menorehkan pahatan KALPATARU untuk menggambarkan suatu tatanan lingkungan yang serasi, selaras dan seimbang antara hutan, tanah, air, udara, dan makhluk hidup.



Salah satu prinsip pembangunan adalah berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Sejalan dengan itu, Pasal 10 huruf (i) UU No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup menyebutkan bahwa "dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup, pemerintah berkewajiban memberikan penghargaan kepada orang atau kelompok yang berjasa di bidang lingkungan hidup". Penyerahan KALPATARU dilakukan oleh Presiden RI setiap tahun bertepatan pada Hari Lingkungan Hidup Sedunia pada tanggal 5 Juni.

### Boks 3 dan 4: Bahasa Visual Non-Baku untuk Kampanye





Keberterimaan dan daya keberterimaan suatu kebijakan (dalam pembangunan termasuk penanganan lingkungan hidup) di Indonesia memang masih terkendala khususnya di dalam komunikasi ke masyarakat. Sistem sosial, keragaman budaya, jenjang pendidikan, kota-desa, merupakan variabel yang justru menjadi sumber ketidaknyaman komunikasi utamanya dari pembuat kebijakan pada masyarakat. Begitu sulitnya membuat kosakata atau pemberian makna tunggal, misalnya kosakata yang sederhana dan mudah dicerna oleh masyarakat umum tentang "pembangunan berkelanjutan", "perubahan iklim", "pemanasan global", dan lainnya, menyebabkan tersumbatnya gerak implementasi dan aksi yang membutuhkan partisipasi masyarakat umum.

Boks 1 sampai dengan 4 adalah contoh yang jelas bahwa masih banyaknya sumbat-sumbat komunikasi dua arah yang dapat diterima masyarakat. Boks 3 dan 4, merupakan contoh yang cukup efektif sebagai media kampanye dengan kelompok sasaran (target group) tertentu, namun bukan bagian dari bahasa baku, bahasa Indonesia yang baik dan benar.

#### Daftar Pustaka:

Aca Sugandhy, Asisten I Menteri Negara Lingkungan Hidup. Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Lingkungan dalam Pembangunan Jangka Panjang Kedua (1994/95-2019/20. Rapat Koordinasi Nasional Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Pembangunan Berkelanjutan. Jakarta 1994

Jonny Purba. Bunga Rampai Kearifan Lingkungan. Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI, 1996

#### Efek Rumah Kaca:

<http://images.google.co.id/imglanding?q=rumah%20kaca&imgurl>

Nugroho Trisnu Brata S Sos., M.Hum. Bahasa dan Dinamika Masyarakat. Sebuah Wacana tentang Identitas Kebersamaan.  
<http://antropologi.fib.ugm.ac.id/artdetail.php?id=4>

Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2009 tentang Pengendalian dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah